



## KAJIAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF LITERATUR KLASIK: STUDI ATAS PEMIKIRAN IBNU KHALDUN

Widia Putri<sup>1</sup>, Sujarwo<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas PGRI Silampari, Indonesia

### ARTICLE INFORMATION

Received: 18 Juni 2025

Revised: 30 Juni 2025

Available online: 10 Juli 2025

### KEYWORDS

*Pemikiran Ibnu Kaldun,  
Pendidikan Islam, Pendidik,  
Peserta didik*

### CORRESPONDENCE

E-mail: [pwidia974@gmail.com](mailto:pwidia974@gmail.com)

### A B S T R A C T

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Ibnu Khaldun terhadap pendidikan yang mencakup biografi, konsep Pendidikan, metode Pendidikan, kurikulum Pendidikan, dan tujuan Pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi Pustaka (*Library Research*) kemudian menelusuri dan menganalisis sumber-sumber yang berkaitan dengan pendidikan lalu dikumpulkan dan disimpulkan. Hasil dari penelitian ini adalah Ibnu Khaldun meyakini bahwa Pendidikan merupakan inti dari keberadaan manusia dimuka bumi ini. Dalam pembahasan mengenai kurikulum Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa kurikulum sebagai program dari Pendidikan yang melibatkan tujuan, isi, metode pengajaran dan penilaian. Ibnu Khaldun juga menekankan pentingnya menggunakan metode pengajaran yang kreatif agar mendapatkan respon positif dari para peserta didik. Ia juga berpesan agar tidak menggunakan taktik kekerasan karena hal tersebut memiliki dampak yang cukup signifikan bagi peserta didik, hal tersebut dapat membuat peserta didik menjadi malas. Pembelajaran al-qur'an juga harus ditekankan setelah para peserta didik mampu untuk mencapai tingkat kemampuan dalam berpikir, karena al-qur'an dapat memperkuat iman kepada Allah dan berperilaku yang baik sebagai makhluk ciptaan Allah

## INTRODUCTION

Pendidikan kini menjadi kebutuhan esensial di tengah era globalisasi yang serba cepat dan kompleks. Ia berfungsi sebagai fondasi utama yang membekali manusia untuk menghadapi berbagai tantangan zaman, memungkinkan adaptasi terhadap perubahan nilai dan struktur sosial yang dinamis. Tanpa adanya Pendidikan, mustahil bagi manusia untuk dapat hidup, berkembang, dan beradaptasi dengan dinamika kehidupan yang terus berubah (Nurdin, 2008:35). Sebagai agama Islam tidak hanya mengajarkan tentang ibadah namun lebih dari itu dalam memberikan tuntunan kehidupan, Islam dalam hal ini menempatkan Pendidikan sebagai suatu pilar utama dalam Pembangunan umat. Pendidikan Islam mencakup aspek-aspek spiritual, intelektual, moral, sosial, dengan fokus pada pengembangan keterampilan dan pengetahuan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Agama Islam.



Pemikiran Pendidikan Islam terus berubah seiring perkembangan zaman dan dinamika sosial. Perubahan ini terutama dipengaruhi oleh perbedaan cara pandang terhadap hakikat, tujuan, metode, dan sumber pendidikan Islam itu sendiri. Secara historis, transformasi pemikiran dalam Pendidikan Islam tidak bersifat tetap, melainkan selalu mengalami revolusi baik secara konseptual maupun praktis sesuai dengan konteks sosial dan kebutuhan umat pada setiap zaman. Pendidikan Islam berupaya membentuk manusia secara menyeluruh dan seimbang. Ini berarti mengembangkan semua aspek: akal dan hati, rohani dan jasmani, serta akhlak dan keterampilan. Tujuannya adalah menciptakan individu yang cerdas, terampil, bermoral luhur, dan memiliki kesadaran spiritual yang mendalam (Nata, 2005:20).

Muhammad Athiyah al-Abrasyi berpendapat bahwa Pendidikan Islam memiliki tujuan untuk membentuk *akhlaqul karimah* yang juga merupakan tujuan utama dari Pendidikan Islam. Pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan sangat selaras dengan Tujuan Pendidikan Nasional Indonesia, yang berupaya membentuk manusia seutuhnya, jasmani, rohani, intelektual, dan spiritual. Keseimbangan yang ditekankan Ibnu Khaldun antara ilmu duniawi dan ukhrawi mencerminkan idealisme ini, Namun terdapat tantangan bahwa pendidikan Islam saat ini lebih sering terlihat sebagai praktik, bukan sebagai ilmu yang memiliki struktur bahasan dan metodologi penelitiannya sendiri. Meskipun tradisinya kaya, masih diperlukan upaya untuk mengembangkan pendidikan Islam menjadi disiplin ilmu yang kokoh, layaknya pondasi ilmiah yang telah diletakkan oleh Ibnu Khaldun dalam analisisnya tentang peradaban.

Kondisi ilmu Pendidikan Islam yang tidak berkembang secara optimal perlu segera diatasi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menumbuhkembangkan ilmu Pendidikan Islam melalui berbagai kajian dan penelitian yang mendalam. Proses ini melibatkan kontribusi pemikiran dari para tokoh intelektual muslim, baik dari zaman klasik, pertengahan, hingga era modern saat ini. Sejak zaman dahulu, pemikiran para tokoh terkemuka telah memberikan kontribusi yang sangat berarti terhadap pengembangan konsep dan metode pendidikan. Salah satu tokoh penting yang menawarkan pandangan unik dan mendalam dalam bidang ini adalah Ibnu Khaldun, seorang cendekiawan muslim abad ke-14. Ia dikenal luas melalui konsep-konsep ilmiahnya yang revolusioner serta pendekatan filosofisnya terhadap ilmu pengetahuan dan pendidikan.



Pemikirannya tidak hanya relevan pada masanya, tetapi juga menjadi landasan penting dalam kajian pendidikan Islam hingga saat ini (Gumati, 2022: 19-39).

Ibnu Khaldun, dengan gagasan dan pemikiran cemerlangnya, telah menjadi sumber inspirasi bagi lahirnya generasi-generasi pemikir berikutnya dalam bidang ilmu pengetahuan. Warisan intelektualnya tidak hanya membentuk kerangka berpikir pada masanya, tetapi juga terus mempengaruhi perkembangan pemikiran pendidikan hingga beberapa abad terakhir. Pemikiran-pemikiran tersebut terus tumbuh dan berkembang, menyesuaikan diri dengan dinamika zaman serta kebutuhan masyarakat modern. Dengan demikian maka, penelitian ini akan membahas tentang pandangan Ibnu Khaldun terhadap Pendidikan Islam, melalui pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep yang diajukan oleh Ibnu Khaldun. Penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan kontribusi nyata terhadap dunia Pendidikan Islam saat ini.

## RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka atau *library research*. Pendekatan studi pustaka adalah jenis pendekatan penelitian yang penulis gunakan sebagai metode penelitian. Proses penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan, menelaah, mengolah, menjabarkan dan menyajikan informasi yang bersumber dari buku, jurnal ilmiah serta teks-teks akademik lainnya yang berhubungan dengan tema penelitian. Seluruh data yang diperoleh kemudian akan dijadikan referensi utama dalam penyusunan laporan kepustakaan (Zed, 2008:1-2). Dalam penelitian ini, penulis berupaya untuk mengumpulkan dan menyusun informasi mengenai kontribusi Ibnu Khaldun dalam dunia pendidikan. Untuk itu, penulis akan merujuk pada berbagai sumber relevan yang berkaitan dengan subjek ini. Ibnu.

## RESULTS AND DISCUSSION

### Ibnu Khaldun: Sang Bapak Historiografi

Waliuddin Abdurrahman Zaid bin Muhammad Khaldun, atau lebih dikenal dengan nama Ibnu Khaldun, merupakan seorang cendekiawan muslim yang lahir di Tunisa pada tanggal 27 Mei 1332 M bertepatan dengan 1 Ramadhan 732 H, ia berasal dari keluarga Andalus yang menetap di Silvia. Nenek moyangnya berasal dari suku Arab di Yaman, yang bermigrasi ke Andalusia pada abad ke-3 (Suwito, 2003:254). Ibnu Khaldun lahir pada tahun 1332 di kota Tunis, dalam lingkungan keluarga



bangsawan yang memiliki tradisi intelektual yang kuat. Sejak usia dini, ia telah mendapatkan pendidikan yang baik dalam berbagai bidang ilmu, seperti ilmu agama, bahasa Arab, sejarah, dan ilmu-ilmu sosial, yang ia pelajari dari para ulama dan guru terkemuka di masanya.

Ibnu Khaldun dikenal sebagai seorang pemikir dan cendekiawan muslim, selain itu Ibnu Khaldun juga aktif dalam dunia pemerintahan dan diplomasi. Ia juga pernah menjabat sebagai penasihat dan pejabat tinggi diberbagai Kerajaan dan dinasti yang tersebar diwilayah Maghreb dan Al-Andalus. Kehidupannya ditandai oleh mobilitas yang tinggi, Dimana ia melakukan perjalanan keberbagai kota dan wilayah di dunia Islam, termasuk Mesir, Andalusia (Spanyol Muslim), dan Timur Tengah (Enan, 2013).

Perjalanan Pendidikan Ibnu Khaldun dimulai di Tunis, berlangsung selama 18 tahun (1332-1350). Mengikuti tradisi Islam pada masa itu, ayahnya Muhammad ibn Muhammad, memiliki pengetahuan yang sangat tinggi dalam ilmu agama, beliau menjadi guru tradisional pertama yang mengajarnya dasar-dasar Islam. Namun, periode awal pendidikannya ini tidak bertahan lama. Ayah Ibnu Khaldun meninggal dunia akibat wabah *Black Death* pada tahun 1349 M, sebuah kehilangan yang tidak hanya membawa kesedihan tetapi juga perkembangan pribadi yang signifikan. Sepeninggal ayahnya memaksa Ibnu Khaldun untuk belajar mandiri dan bertanggung jawab. Sejak saat itu, ia mulai hidup sebagai orang dewasa, mandiri dari keluarganya (Rahim & Yani, 2021).

Ibnu Khaldun diakui sebagai salah satu intelektual terbesar dalam Sejarah peradaban Islam. Pemikirannya yang maju telah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran manusia. Ia memiliki karya yang paling terkenal yaitu "Muqaddimah" atau "Prolegomena," yang merupakan bagian awal dari sejarah umumnya yang berjudul "Kitab al-Ibar" (Buku Pengajaran). "Muqaddimah" tidak hanya membahas sejarah, tetapi juga mencakup konsep-konsep ilmiah, teori sejarah, dan pemikiran sosialnya yang revolusioner. Ibnu Khaldun wafat pada tahun 1406 M di Kairo, Mesir, dalam usia 73 tahun. Meskipun hidupnya tidak terlalu panjang, warisan intelektual yang ditinggalkannya sangat mendalam dan abadi. Pemikirannya tidak hanya mempengaruhi pemikiran Islam pada masanya, tetapi juga melampaui batas-batas dunia Islam hingga diapresiasi oleh para ilmuwan dan filsuf Barat modern.



## Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun telah menuangkan pemikirannya tentang pendidikan dalam karyanya yaitu Muqaddimah. Dalam buku tersebut beliau mengatakan bahwa:

*“barang siapa tidak terdidik oleh orangtuanya, maka akan terdidik oleh zaman, maksudnya barangsiapa yang tidak memperoleh tatak karma yang dibutuhkannya sehubungan pergaulan bersama melalui orangtua mereka yang mencakup guru-guru dan para sesepuh, dan tidak mempelajari hal itu dari mereka, maka ia akan mempelajarinya dengan bantuan alam dari peristiwa-peristiwa yang terjadi sepanjang zaman, zaman akan mengajarkannya”*(Abdurrahman, 2010:11)

Pendidikan jauh melampaui batasan ruang dan waktu kelas. Ia adalah proses berkelanjutan di mana peserta didik belajar dan menyerap pelajaran dari peristiwa alam sepanjang zaman. Ibnu Khaldun menegaskan bahwa ilmu dan pendidikan adalah gejala sosial yang melekat pada esensi manusia. Kemampuan untuk belajar dan mendidik inilah yang menjadi ciri khas dan mendorong manusia untuk membangun peradaban. Ibnu Khaldun merumuskan konsep Pendidikan Islam menjadi beberapa bagian, yakni:

### 1. Manusia dan Pendidikan

Posisi umat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah begitu penting sehingga sebagian besar ilmu pengetahuan memposisikan manusia sebagai subjek utama analisisnya. Kerangka kerja pendidikan yang bertujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan manusia menuju lintasan yang lebih normatif tidak mungkin dilakukan tanpa pemahaman yang komprehensif tentang sifat manusia. Paradigma pendidikan yang didasarkan pada pemahaman yang salah mengenai hakikat akan mengakibatkan sesuatu yang fatal dan merugikan.

Secara metafisik, para filosof biasanya mengidentikkan manusia dengan hewan yang memiliki karakteristik dan keunggulan spesifik dalam bidang komunikasi dan kognisi. Sedangkan para ahli dalam teori pendidikan menegaskan bahwa manusia diklasifikasikan sebagai hewan yang mampu memberikan pengetahuan dan menerima instruksi (*animal educandum*). (Acmadi, 2008:40). Ibnu Khaldun meyakini bahwa manusia adalah makhluk paling istimewa dan puncak dari segala kemuliaan di antara ciptaan Allah SWT. Keunggulan ini berasal dari kemampuan uniknya untuk berpikir rasional (akal). Dengan akal inilah yang memungkinkan manusia untuk memahami, menciptakan, mengatur, dan mencapai pengetahuan yang lebih tinggi, menjadikannya khalifah di muka bumi.



Ibnu Khaldun memandang manusia memiliki dua aspek utama: jasmani dan rohani. Dari sisi jasmani, manusia berbagi karakteristik dengan binatang dalam "alam indera" dan kebutuhan fisik. Namun, dari sisi rohani, manusia memiliki akal murni dan ruh yang memungkinkannya berserikat dengan malaikat, bebas dari materi. Singkatnya, manusia adalah makhluk unik yang menjembatani dunia fisik dan spiritual, mampu mencapai pemahaman mendalam melalui akal murninya.

## 2. Pendidik dan Subyek Didik

Kegiatan pedagogis pada dasarnya adalah pelaksanaan proses pendidikan, yang memerlukan konversi dan metamorfosis prinsip-prinsip yang tertanam dalam kurikulum (program pendidikan) kepada peserta didik, difasilitasi melalui keterlibatan interaktif pengajaran dan pembelajaran di dalam lembaga pendidikan. Intinya, sangat penting untuk menyadari bahwa prasyarat mendasar untuk pengajaran yang efektif adalah adanya interaksi yang bermakna antara pendidik (guru) dan peserta didik (murid) selama proses transformasi ilmu pengetahuan (Sudjana, 2000:7).

Ibn Khaldun, dalam konteks ini, mengemukakan bahwa seorang pendidik harus memiliki pengetahuan yang luas dan wawasan yang mendalam, selain menunjukkan karakter yang terpuji, karena baiknya suatu pengetahuan tergantung pada karakter pendidik yang baik dan metode atau cara yang digunakan dalam menyampaikan pengetahuan tersebut (Khaldun, 2000:476). Ibnu Khaldun menekankan bahwa pendidik harus menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Menurutnya, siswa lebih mudah menyerap ilmu dan nilai melalui keteladanan dan peniruan perilaku yang mereka amati dari pendidik, dibandingkan dengan sekadar nasihat atau perintah. Singkatnya, perilaku pendidik adalah alat pembelajaran paling efektif dalam membentuk karakter dan pengetahuan peserta didik.

Mengenai konseptualisasi Ibn Khaldun tentang peserta didik, dapat dikemukakan bahwa seorang pembelajar mewakili individu yang dicirikan oleh ketidakdewasaan, memiliki potensi alami yang dapat dikembangkan. Oleh karenanya, peserta didik sebagai entitas manusia, memerlukan bimbingan orang lain yang lebih berpengalaman (manusia dewasa) untuk memfasilitasi proses pematangan diri, sehingga dapat mengembangkan potensi mereka ke arah yang lebih baik, memanfaatkan potensi yang sudah mereka miliki. Selain itu, sangat penting bahwa peserta didik diajarkan untuk memiliki tanggung jawab atau panggilan kehidupan, memungkinkan mereka untuk



berkontribusi secara efektif dalam menyelesaikan berbagai permasalahan dan tantangan yang dihadapi bangsa maupun dunia (Khaldun, 2000:540).

### 3. Kurikulum Pendidikan

Menurut Syaibani, kurikulum pendidikan pada masa Ibnu Khaldun, khususnya di Maghrib, cenderung terbatas. Proses belajar didominasi oleh kitab-kitab tradisional yang diajarkan di sekolah. Ibnu Khaldun sendiri mengamati bahwa fokus utama pendidikan di Maghrib saat itu adalah mempelajari Al-Qur'an dari berbagai segi kandungannya. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun ada penekanan kuat pada studi agama, diversifikasi ilmu-ilmu lain mungkin belum menjadi prioritas utama dalam kurikulum (Iqbal, 2015:531-532). Ibn Khaldun merumuskan kurikulum pendidikan yang tepat yang bertujuan untuk memenuhi tujuan Pendidikan. Dalam konteks ini, ia mengategorikan pengetahuan ke dalam tiga klasifikasi yang berbeda. Pertama, ilmu verbal (linguistik), yang meliputi ilmu naf, ilmu bayan, dan bidang sastra. Kedua, bidang ilmu alam, yang berkaitan dengan Kitab Suci dan Sunnah Nabi. Terakhir, pengetahuan manusia dicapai melalui latihan penalaran kognitif. (Jauhari:2020).

Beberapa komponen penting dalam kurikulum pendidikan Islam yang dapat dijelaskan dari perspektif Ibnu Khaldun meliputi: integrasi disiplin ilmu, pembentukan karakter, apresiasi terhadap warisan budaya, Pembangunan kesejahteraan masyarakat, dan melanggengkan proses pendidikan yang sedang berlangsung. Ibn Khaldun meyakini perlu adanya integrasi yang harmonis antara pengetahuan agama (ilmu-ilmu Islam) dan pengetahuan empiris (ilmu umum). Paradigma pendidikan Islam yang patut dicontoh harus mencakup disiplin ilmu dan seni, sekaligus memberi siswa pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama (Maslu'in, 2022). Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam menurut perspektif Ibnu Khaldun, harus mencakup disiplin ilmu yang mewujudkan keseluruhan pengetahuan. Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa pendidikan Islam tidak semata-mata berfokus pada penyebaran pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai moral. Siswa harus diberikan pengalaman pendidikan yang mendorong mereka untuk mengembangkan sifat-sifat seperti integritas, kesetaraan, dan akuntabilitas.

Meskipun pemikiran intelektual Ibn Khaldun tidak secara eksplisit menggambarkan struktur kurikulum pendidikan Islam, prinsip-prinsip dasar ini dapat berfungsi sebagai landasan untuk pengembangan kurikulum komprehensif yang mewujudkan spiritualitas, etika, dan pengetahuan di



semua dimensi keberadaan. Melalui penggabungan nilai-nilai ini, pendidikan Islam memiliki potensi untuk menumbuhkan individu-individu yang tidak hanya diberdayakan tetapi juga memiliki integritas, sehingga memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan kemajuan peradaban.

#### 4. Klasifikasi Ilmu

Klasifikasi pengetahuan yang dirumuskan oleh Ibnu Khaldun didasarkan pada materi yang dibahas didalamnya dan mengukur kegunaannya bagi mereka yang terlibat dalam studinya. Sistem klasifikasi yang dirancang Ibnu Khaldun dikategorikan menjadi dua jenis yang berbeda, yaitu:

*Pertama*, ilmu *'aqliyah* (rasional), yaitu buah dari aktifitas pikiran manusia dan perenungannya (Sulaiman, 1987:41). Ilmu ini bersifat alami bagi manusia, dimana seorang individu memiliki kapasitas untuk berpikir secara rasional, dan melalui kemampuan kognitif mereka, mereka diarahkan ke materi pelajaran oleh tantangan wacana, di samping metode pengajaran yang memfasilitasi pemisahan antara perilaku etis dan tidak etis yang didasarkan pada proses kognitif mereka. Ilmu ini telah menjadi bagian integral dari keberadaan manusia sejak awal peradaban, sering disebut sebagai ilmu filsafat dan hikmah. Hal ini mencakup empat cabang pengetahuan yang berbeda, khususnya: ilmu logika, ilmu alam, ilmu metafisika, dan ilmu empiris (Khaldun, 2000:543).

*Kedua*, ilmu *naqliyah* (tekstual), yaitu ilmu yang didasarkan pada informasi yang berasal dari otoritas syari'at masing-masing, dimana akal tidak memiliki peran, kecuali ketika digunakan untuk menghubungkan pertanyaan spesifik dengan prinsip-prinsip dasar (*ashl*). Dasar ilmu naqliyah ini ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Termasuk dalam klasifikasi ilmu ini adalah ilmu Tafsir, Qira'at, Ilmu Hadits, Ushul Fiqh, dan Ilmu Fiqh (Khaldun, 2000: 544). Ibnu Khaldun menegaskan, sebelum mempelajari ilmu-ilmu agama (naqliyah) dari Al-Qur'an dan Hadis, wajib mengkaji ilmu bahasa terlebih dahulu. Keberhasilan dan kebenaran dalam memahami sumber-sumber agama sangat bergantung pada penguasaan bahasa. Ini mencakup ilmu-l-lughoh (kosakata), ilmu-n-nahwi (tata bahasa), dan ilmu-l-adab (sastra). Tanpa fondasi bahasa yang kuat, pemahaman agama berisiko keliru.

#### 5. Metode Pembelajaran

Dalam bidang pendidikan, khususnya dalam proses pendidikan, pendidik sering menggunakan metodologi yang tidak seharusnya untuk diterapkan dalam proses pembelajaran, seperti



indoktrinasi, militeristik dan paksaan hafalan diberbagai materi yang diajarkan. Hal ini menimbulkan kekhawatiran dari Ibnu Khaldun mengenai metode yang tidak menumbuhkan bahkan mengembangkan potensi yang melekat pada diri peserta didik. Maka dalam hal ini Ibnu Khaldun mengemukakan pendapat bahwa strategi pembelajaran yang harus digunakan dalam proses pembelajaran mencakup:

*Pertama*, metode pentahapan (*Tadarruj*), Proses belajar mengajar dalam memperoleh keterampilan pembelajaran, terutama pengetahuan yang efektif, dapat dijalankan secara progresif dalam tahap tambahan atau dengan kecepatan yang terukur. Hal ini disebabkan oleh perlunya pendidik untuk memiliki pemahaman yang komprehensif tentang kemampuan akal dan kesiapan siswa.

*Kedua*, metode pengulangan (*Tikrari*), Proses belajar mengajar yang berkembang dengan baik mengharuskan penerapan pengulangan untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan pemahaman peserta didik. ia menegaskan bahwa “Keahlian hanya dapat dicapai melalui kinerja berulang dari tindakan yang secara signifikan berdampak pada kecerdasan manusia; terlebih lagi, pengulangan yang berkelanjutan menumbuhkan kemauan jiwa, dan pengulangan lebih lanjut memuncak dalam pencapaian keahlian dan internalisasinya.”

*Ketiga*, metode kasih sayang (*Alqurb Wa Almuyannah*), Ibnu Khaldun menegaskan pentingnya menumbuhkan sikap kasih sayang dan motivasi terhadap peserta didik. Kecenderungan pendidik untuk berperilaku keras dan tidak sopan terhadap peserta didik dapat menimbulkan risiko yang berbahaya terutama bagi anak-anak kecil. Sementara beberapa tingkat ketegasan mungkin diperlukan bagi peserta didik yang bersikap malas-malasan. Ibnu Khaldun merujuk pada perspektif Harun Arrasyid, yang menyatakan, “jangan terlalu lembut, jika dia memanjakan diri dalam kehidupan yang santai, cobalah untuk menegurnya dengan lembut dan kasih sayang, dan jika ia menolak dengan cara ini, anda harus mengambil langkah untuk bersikap lebih tegas.”

*Keempat*, metode peninjauan kematangan usia dalam mengajarkan Al-Qur’an, Ibnu Khaldun mengemukakan bahwa pengajaran Al-Quran selama tahun-tahun formatif masa kanak-kanak harus dihindari, ia berpendapat bahwa fokus utama selama tahap perkembangan adalah mengajarkan pada anak tentang akhlak. Sebaliknya, ia menganjurkan agar hafalan Al-Quran dilakukan ketika anak sudah mencapai tingkat kedewasaan dan sudah berusia matang. Paparan awal terhadap ajaran Quran



dianggap sangat tidak baik, karena anak-anak kecil tidak memiliki kapasitas kognitif untuk memahami makna mendalam yang dirangkum dalam Al-Quran, kecuali kemampuan intelektual mereka telah cukup maju untuk memungkinkan mereka menafsirkan teks dan mematuhi arahnya.

*Kelima*, metode penyesuaian dengan fisik dan psikis peserta didik, Proses belajar mengajar yang melekat dalam pendidikan diimplementasikan melalui metode yang memperhatikan kondisi peserta didik, baik dari segi fisik maupun psikis. Ibnu Khaldun menganjurkan metode pemusatan, yang selaras dengan prinsip-prinsip Psikologi Gestalt; pendekatan ini menekankan pandangan holistik siswa sebagai gabungan dari karakteristik individu. Selain itu, sangat penting bagi pendidik untuk mempertimbangkan tingkat pemahaman siswa dalam kaitannya dengan kapasitas mereka untuk mengasimilasi pengetahuan yang diberikan. Jika peserta didik belum sepenuhnya memahami materi yang disajikan, maka harus dilakukan pengulangan untuk memastikan apakah materi yang disampaikan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

*Keenam*, metode kesesuaian dengan perkembangan potensi peserta didik, Ibnu Khaldun menganjurkan metode pendidikan yang menyesuaikan diri dengan perkembangan psikologis peserta didik. Pendidik harus memahami ilmu jiwa dan menerapkan strategi mengajar yang sesuai dengan setiap fase perkembangan. Selain itu, peserta didik didorong untuk terlibat aktif secara kreatif dalam menggali dan mengembangkan potensi unik mereka. Intinya, pendidikan harus berpusat pada individu, responsif, dan memberdayakan mereka. oleh karena itu, peserta didik diharuskan untuk dapat berpartisipasi aktif dalam setiap pengalaman pendidikan. mengutip pernyataan yang disampaikan oleh Ibnu Khaldun “Wahai pendidik, ketahuilah bahwa saya disini akan memberikan anda petunjuk yang bermanfaat untuk kegiatan pendidikan, jika anda menerima dan mematuhi dengan baik, anda akan memperoleh sesuatu yang sangat berharga, bermanfaat serta mulia.”

*Ketujuh*, metode penguasaan satu bidang, Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa “salah satu madzhab yang baik dalam pengajaran ta'lim adalah menghilangkan cara yang membuat peserta didik merasa bingung, contohnya seperti menginstruksikan dua cabang pengetahuan yang berbeda secara bersamaan.” Pernyataannya menyiratkan bahwa pendidik harus menahan diri dari memberikan dua disiplin ilmu secara bersamaan. Sebaliknya, pendidik harus memberikan instruksi dalam satu ilmu tertentu, setelah peserta didik kuasai pengetahuan tersebut, maka boleh diajarkan ilmu pengetahuan lainnya, selanjutnya peserta didik dapat diperkenalkan dengan bidang studi



tambahan. Lebih lanjut, Ibnu Khaldun juga menganjurkan kepada pendidik untuk memfasilitasi proses pembelajaran dengan mengintegrasikan ilmu terkait ke dalam kurikulum.

*Kedelapan*, metode widya wisata (*rihlah*), Ibnu Khaldun mengemukakan bahwa Widya Wisata yang dilakukan oleh orang-orang pada zamannya mencari ilmu pengetahuan dengan dua cara yang berbeda. Pertama, belajar bagaimana memperoleh pengetahuan dari buku-buku yang dibacanya kemudian menyoroti permasalahan pengetahuan kepada siswanya. Kedua, ikuti dan dengar langsung ulama-ulama kondang yang menulis kitab-kitab tersebut serta hikmah yang diberikannya.

*Kesembilan*, Metode praktek/Latihan (*tadrib*), Ibnu Khaldun sangat menekankan pentingnya praktik atau pelaksanaan lapangan bagi peserta didik. Baginya, inilah cara kemahiran dan penguasaan suatu disiplin ilmu benar-benar terbentuk. Ia percaya bahwa aplikasi nyata di lapangan adalah jembatan dari teori ke keahlian mendalam.

*Kesepuluh*, Metode menghindari peringkasan buku, Ibnu Khaldun sangat menentang penggunaan ringkasan buku dalam proses belajar, khususnya bagi pemula, karena dianggap berbahaya. Ia berpendapat bahwa ringkasan dapat; Membingungkan dan menimbulkan kesalahpahaman istilah, Memaksakan konsep sulit yang belum siap diterima pembelajar, Menghasilkan penguasaan yang dangkal karena kurangnya detail, Merusak pemahaman yang sejatinya membutuhkan penjelasan rinci. Bagi Ibnu Khaldun, pembelajaran yang efektif memerlukan pemahaman komprehensif dari sumber asli dan proses bertahap, bukan jalan pintas melalui ringkasan (Iqbal, 2015: 551-561). Ibnu Khaldun berpendapat bahwa seorang pendidik yang hendak atau yang akan mengajar harus orang-orang yang sudah mempunyai keahlian atau profesional dalam profesi mengajar. Nabi Muhammad SAW bersabda: “jika suatu diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya.” (H.R Bukhari)

Ibnu Khaldun memberikan kritik kepada para pendidik yang kurang memahami cara atau metode pengajaran dengan baik serta memaksakan tenaga dan pikiran pada anak. Ia berpesan agar seorang pendidik tidak menyampaikan materi terlalu lama karna dapat membuat peserta didik merasa bosan dengan materi yang disampaikan. Ia juga mengingatkan agar dalam proses belajar mengajar tidak menggunakan cara-cara kekerasan. Karena apabila seseorang dididik dengan cara kekerasan maka akan terbentuklah mental buruk dan akan dipengaruhi oleh bayang-bayang kekerasan itu sendiri. Menurut pendapat Ibnu Khaldun peraturan yang ketat dalam dunia Pendidikan



akan memberikan dampak negatif bagi peserta didik karena akan terbentuknya kebiasaan buruk. Kekasaran akan menghambat perkembangan pribadi anak yang terkena dampak, dan pada akhirnya anak akan menjadi malas dan sering bohong untuk menghindari hukuman (Ibn Khaldun & Abdurrahman, 2001: 763).

Dalam konsepnya tentang Pendidikan, ia menitipkan pesan kepada para pendidik agar tidak terlalu banyak mengajarkan ilmu kepada anak, karena hal tersebut akan mempengaruhi kemajuan intelektualnya dan akan mempengaruhi kemampuannya. Hal ini akan berdampak pada munculnya rasa kekalahan pada diri peserta didik. Kemudian, ia juga menganjurkan agar ajaran al-qur'an diprioritaskan terlebih dahulu setelah siswa mencapai Tingkat kemampuan berpikir, karena al-qur'an akan memperkuat keimanan mereka dan memungkinkan mereka bertindak sebagai hamba Allah yang baik.

## 6. Tujuan Pendidikan

Pendidikan adalah proses yang menyeimbangkan perenungan mendalam dan pengembangan akal budi demi kepentingan diri manusia, bukan sekadar tujuan pragmatis. Namun, pada saat yang sama, pendidikan juga harus berlandaskan pengamatan dan pengalaman nyata. Kombinasi ini penting untuk mencapai sebuah tingkat keberhasilan, kemandirian, dan juga keberanian dalam menghadapi berbagai realitas hidup. Intinya, pendidikan yang ideal membentuk individu yang memiliki wawasan luas sekaligus mampu beradaptasi dan bertindak efektif di dunia nyata. Dengan demikian, Ibnu Khaldun mengemukakan pendapat bahwa tujuan pendidikan Islam yang ideal serta praktis untuk digunakan yakni mencapai 3 unsur diantaranya:

*Pertama*, Pengembangan Kemahiran dalam bidang tertentu. Ibnu Khaldun sangat meyakini bahwa untuk mencapai potensi penuhnya, manusia harus mendalami satu bidang ilmu atau keahlian tertentu. Ia berpendapat bahwa mencoba menguasai terlalu banyak hal justru akan menghambat kemajuan.. Ibnu Khaldun mengatakan bahwa “*sebabnya karena ketrampilan dalam ilmu pengetahuan akan aspeknya yang beragam serta penguasaan atasnya merupakan hasil dari kemahiran*”.

*Kedua*, penguasaan ketrampilan profesional sesuai dengan tuntutan zaman. Pendidikan memiliki tujuan vital: mengembangkan keterampilan kreatif dalam profesi tertentu. Fokus pada kreativitas ini sangat penting karena ia menjadi pendorong utama bagi kemajuan dan keberlanjutan



budaya serta peradaban manusia. Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya membekali individu dengan kemampuan praktis, tetapi juga menumbuhkan inovasi yang esensial agar peradaban terus berkembang dan lestari dari generasi ke generasi.

*Ketiga*, pembinaan pemikiran yang baik. Pendidikan harus dirancang dan dilaksanakan dengan mempertimbangkan secara mendalam pertumbuhan dan perkembangan potensi psikologis setiap peserta didik. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan tatanan sosial yang harmonis dan baik. Dengan demikian, pendidikan akan membimbing individu menuju kebahagiaan hidup yang sejati, baik di dunia maupun di akhirat. Singkatnya, pendidikan yang ideal adalah yang secara cermat merespons kebutuhan psikologis individu, yang pada akhirnya akan membentuk masyarakat yang baik dan mengantarkan pada kebahagiaan universal (Iqbal, 2015:535). Pendidikan bertujuan agar manusia mampu berpikir untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman, serta belajar bekerja sama. Lebih dari itu, pendidikan juga membimbing manusia untuk merenungkan kekuasaan Tuhan dan ciptaan-Nya. Dengan demikian, pendidikan membentuk individu yang cerdas, kolaboratif, dan memiliki kesadaran spiritual yang mendalam (Aziz, 2015: 151-152).

Pendidikan yang efektif harus mengintegrasikan teori dengan praktik. Ini penting agar pengetahuan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dikuasai sebagai keterampilan nyata melalui pengalaman jasmaniah. Pembelajaran yang mendalam ini akan membuat pengetahuan melekat kuat. Pada akhirnya, penguasaan ilmu dan keterampilan ini bukan sekadar untuk kesuksesan di dunia, melainkan juga untuk membantu mencapai kebahagiaan dan tujuan akhirat (Rohmah, 2012: 270). Pandangan pendidikan Ibnu Khaldun sangatlah bumi, berakar dari pengamatan mendalamnya terhadap realitas masyarakat yang terus berubah. Sebagai filsuf dan sosiolog, ia merumuskan pendidikan bukan sebagai teori abstrak, melainkan sebagai respons terhadap dinamika sosial, ekonomi, dan budaya. Menurutnya, karena masyarakat selalu berkembang, pendidikan harus adaptif dan relevan. Ini menjadikan pendidikan sebagai instrumen kunci bagi individu dan masyarakat untuk beradaptasi, berkembang, dan menopang peradaban di tengah perubahan yang tak henti. (Sunhaji, 2015: 156)

## CONCLUSION

Ibnu Khaldun merupakan seorang Muslim terkemuka yang memiliki pengetahuan dan keahlian diberbagai bidang ilmu. Ia menawarkan visi pendidikan yang holistik dan progresif, jauh melampaui



zamannya. Dalam mahakaryanya, *Muqaddimah*, ia tidak hanya menguraikan teori tentang kebangkitan dan kemunduran peradaban, tetapi juga menanamkan gagasan-gagasan fundamental mengenai bagaimana pendidikan seharusnya berfungsi untuk menopang dan memajukan masyarakat. Inti dari konsep pendidikan Ibnu Khaldun adalah pembentukan individu yang utuh (insan kamil) melalui integrasi seimbang antara pengembangan intelektual dan moral. Ia menekankan pentingnya penguasaan ilmu-ilmu agama (naqli) sebagai fondasi spiritual dan etika, di samping ilmu-ilmu rasional (aqli) yang esensial untuk pemahaman dunia dan kemajuan material. Kedua aspek ini harus berjalan beriringan untuk menghasilkan pribadi yang berpengetahuan luas, kritis, dan berakhlak mulia. Lebih lanjut, Ibnu Khaldun sangat menjunjung tinggi relevansi dan pragmatisme pendidikan. Ia percaya bahwa kurikulum harus disesuaikan dengan realitas sosial, ekonomi, dan budaya setempat. Pendidikan tidak boleh bersifat statis atau hanya teoritis; sebaliknya, ia harus membekali individu dengan keahlian praktis yang dibutuhkan untuk berkontribusi secara produktif dalam lingkungan mereka. Relevansi ini memastikan bahwa pendidikan tidak hanya memperkaya pikiran, tetapi juga memberdayakan individu untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan, baik bagi diri sendiri maupun bagi komunitas yang lebih luas. Secara keseluruhan, bagi Ibnu Khaldun, pendidikan adalah fondasi vital bagi kemajuan peradaban dan kemakmuran. Sebuah masyarakat atau dinasti tidak dapat berkembang tanpa sistem pendidikan yang kuat yang menghasilkan warga negara yang kompeten, adaptif, dan mampu berkontribusi pada siklus umran. Pandangan-pandangannya yang mendalam ini menjadikan Ibnu Khaldun sebagai pionir dalam filsafat pendidikan, yang pemikirannya tetap sangat relevan dalam merancang sistem pendidikan yang responsif dan berorientasi pada masa depan hingga saat ini.

## REFERENCES

- Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum merdeka: Pemaknaan merdeka dalam perencanaan pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 399-407.
- Abu Muhammad Iqbal. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Acmadi. (2008), *Ideologi Pendidikan Islam, Cet II*; Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- AL-Alamah Abdurrahman. (2010). *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar



- Khaldun, M., & Abdurrahman, A.-A. (2001). *Mukaddimah Ibnu Khaldun*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Enan, M. A. (2013). *Biografi Ibnu Khaldun*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Gumati, R. W. (2022). Perspektif Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Agama Islam. *TADRUSUUN: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 19–39.
- Ibnu Khaldun, 2000, *Muqaddimah*, diterjemahkan oleh Akhmadi Thoha, Cet II; Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Jauhari, M. I. (2020). Konsep pendidikan Ibnu Khaldun dan relevansinya terhadap pendidikan di era modern. *Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 187–210.
- Maslu'in, M. (2022). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Islam Al Azhar*. Institut PTIQ Jakarta.
- Nata, A., & Fauzan. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Rahim, A. H. A. A., & Yani, A. (2021). *Muqaddimah Ibnu Khaldun: Study of Islamic Historiography*. *Jurnal Al-Hikmah*, 23(2), 51–60.
- Siti Rohmah, *Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Dengan Pendidikan Modern*, Forum tarbiyah Vol. 10 No 2 Desember 2012.
- Sudjana, Nana, 2000, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Cet.V; Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sulaiman, Fathiyyah Hasan, 1987, *Pandangan Ibnu Khaldun Tentang Ilmu dan Pendidikan*, diterjemahkan oleh Herry Noer Ali, Bandung; CV. Diponegoro.
- Suwito, F. (2003). *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*. In Bandung: Bandung: Angkasa.